**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN PERSEPSI POLA ASUH AUTHORITATIVE**

**DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA**

Rifah Marfuati

Program Magister Psikologi

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konse diri dan persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, kelas 9. Teknik analisa data menggunakan analisis product moment dan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsananwiyah Negeri 1 Yogyakarta, dengan nilai koefeisen korelasi sebesar 0,551 dan p sebesar 0,000 (p<0,05); ada hubungan positif antara persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, dengan nilai koefesien korelasi sebesar 0,271 dan nilai sebesar 0,000 (p<0,05); ada hubungan positif antara konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian balajar pada siswa Madrasah Tsananwiyah Negeri 1 Yogyakarta dengan nilai r sebesar 0,552 dan nilai R square 0,404atau 40,4 % , artinya bahwa 40,4 % variabel kemandirian belajar pada siswa dipengaruhi oleh konsep diri, dan persepsi pola asuh *authoritative.*

Kata kunci : Konsep diri, Persepsi pola asuh authoritative, Kemandirian belajar

pada Siswa

***Abstrack.*** This study aims to determine the relationship between self-concept and authoritative parenting perception towards the autonomous learning on the ninth grade students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah. To analyze the research data; product moment and multiple regression analysis were conducted.The results of this study indicate that there is a positive relationship between self-concept and the autonomous learning on students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah, with a correlation coefficient of 0.551 and p = 0.000 (p<0.05); there is a positive relationship between the authoritative parenting perception and the autonomous learning on students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah, with a correlation coefficient of 0.271 and p = 0.000 (p<0.05); there is a positive relationship between self-concept and authoritative parenting perception with the autonomous learning on students of 1 Yogyakarta State Madrasah Tsanawiyah, with r value of 0.552 and R square value of 0.404 or 40.4%, meaning that 40.4% of the autonomous learning on students are influenced by self-concept and authoritative parenting perception,

Keywords: Self-concept, Authoritative parenting perception, Autonomous learning on students

**Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan proses globalisasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Dampak positif itu antara lain terbukanya peluang pasar kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara. Dampak negatifnya adalah terjadi perubahan nilai serta norma kehidupan yang kontradiktif dengan norma dan nilai kehidupan yang telah ada di masyarakat. Konteks pendidikan, khususnya pendidikan dasar berperan sangat penting untuk memelihara dan melindungi norma dan nilai positif yang telah ada di masyarakat dalam menangkal pengaruh negatif perkembangan IPTEK dan globalisasi (Ismail, 2014). Misi pendidikan, termasuk pendidikan dasar, memberi peluang kepada setiap orang tanpa kecuali, untuk mengembangkan semua bakat, dan mengembangkan potensi kreatifnya, termasuk tanggung jawab terhadap hidup sendiri, dan pencapaian tujuan pribadi. Misi ini akan dapat tercapai dengan melalui konsep belajar sepanjang hidup (learning throughout life), yang dipandang sebagai detak jantung dari masyarakat.

Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikeluarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) pada 2016, Indonesia meraih angka sebesar 0.689. Nilai tersebut menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia menengah, berada di peringkat 113 dari 188 negara. Salah satu sorotan UNDP adalah kesenjangan pendidikan Indonesia yang lebih tinggi dari rata-rata di Asia Timur dan Pasifik. Kondisi di atas tentunya menjadi tantangan bagi Indonesia dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai agenda pembangunan dunia hingga 2030. Menurut laporan PISA (sistem ujian yang diinisasi oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia dengan kompetensi sains). Program yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 62( Kompas, 18 Agustus 2017).

Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara lain salah satunya yaitu kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa. Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran, karena kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan baik meskipun tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya siswa yang tidak mandiri kurang mampu dalam menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan baik dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kurangnya kemandirian di kalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Ditumbuh-kembangkannya kemandirian belajar pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha mengelola belajarnya dengan baik, mampu mengatur waktu dan strategi belajarnya, bertanggung jawab terhadap tugas belajar, dan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan baik (Asrori,2009).

**Tinjauan Pustaka**

Tahar dan Enceng (2006) menyatakan kemandirian belajar adalah individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar. Nurhayati (2011) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya. Aspek-aspek kemandirian belajar yang dikemukakan Tahar & Enceng (2006) dijabarkan menjadi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah (1) pengelolaan belajar yaitu siswa mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi; (2) Aspek tanggung jawab yaitu siswa mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan dalam belajar dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajarnya; (3) Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti peserta ajar dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti modul, majalah, kaset, audio, buku, internet dan perpustakaan

Menurut Djaali (2017) kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksernal itu meliputi keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan sekitar. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu konsep diri, motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, salah satunya adalah konsep diri, konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku siswa, melalui konsep diri ini siswa akan memberikan penilaian terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif.

Konsep diri adalah salah satu faktor prinsip di setiap individu (Mehrad, 2016). Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Calhoun, 1995). Aspek-aspek konsep diri terdiri dari (1) pengetahuan tentang diri sendiri atau menjelaskan siapa saya yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. (2) Harapan merupakan diri yang dicita-citakan di masa depan. Ketika mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa sebenarnya diri yang sebenarnya, pada saat yang sama juga mempunyai sejumlah pandangan yang lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang. (3) Penilaian terhadap dirinya disebut harga diri, semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang (Calhoun, 1995).

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti konsep diri, juga terdapat faktor dari luar diri yang mempengaruhi terhadap kemandirian belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tuan, latar belakang kebudayaan. Cara orang tua mendidik anak sering disebut dengan pola asuh. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa karena lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua berperan penuh dan pemberi pendidikan awal sebelum menempuh pendidikan formal. Perlakuan dan perkataan serta kebiasaan perlakuan orang tua terhadap siswa di rumah akan menanamkan sifat-sifat yang dapat melekat pada diri anak sejak kecil sampai dewasa (Nurwahyuni, 2013).

Menurut Brooks (2011) pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara satu sama lain untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orang tua dalam mengasuh anak dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Davenport (1994) mengatakan salah satu aspek dari orang tua yang memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan anak adalah "*child rearing",* yang diartikan sebagai pola pengasuhan."*Child rearing style refers to the general approach taken by the caregiver toward child"* (Davenport,1994). Menurut Hurlock (2006) pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu : a) Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka, pola asuh *authoritative* membantu pertumbuhan kemandirian belajar pada siswa karena orang tua menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak; b) Pola Asuh Otoriter yaitu orang tua menerapkan kontrol yang tegas, tetapi secara sewenang-wenang berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak; c)Pola Asuh Permisif yaitu pola asuh dengan sedikit batasan pada anak, terlihat dingin dan tidak terlibat.

Menurut Baumrind (2003) pola asuh *authoritative*-lah yang mendorong anak untuk mandiri. Pola asuh *authoritative* menurut Baumrind yaitu pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan pengendalian tindakan-tindakan, komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, orang tua bersikap hangat, serta membesarkan hati remaja. Gaya pengasuhan ini mendorong remaja agar mandiri namun masih dibatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua melihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak. Orangtua dengan gaya pengasuhan *authoritative* memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh sehingga mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat serta bersifat membesarkan hati anak. Persepsi dibutuhkan siswa guna menyimpulkan informasi dan pesan yang akan diberikan berupa makna terhadap pola asuh *authoritative.*

Aspek-aspek pola asuh *authoritative*  menurut Hurlock (2002) meliputi ; (1) komunikasi, komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, komunikasi berjalan dua arah atau timbal balik, orang tua mengajak anak untuk bermusyawarah dan memberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapat; (2) norma dan nilai, orang tua membuat norma atau peraturan serta nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh anak; (3) kasih sayang dan sikap tegas.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel kriteria dan variabel prediksi. Variabel kriteria adalah kemandirian belajar siswa (Y), sedangkan variabel prediksi adalah konsep diri (X1) dan pola asuh *authoritative* (X2). Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemandirian belajar siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta masih rendah berdasarkan aspek pengelolaan belajar belum maksimal, aspek tanggung jawab siswa terhadap belajar masih rendah. Jumlah populasi 230 dengan taraf kesalahan 1 % maka sampel yang diambil sebanyak 171 dari jumlah siswa kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri I Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 230 siswa. Berdasarkan pada teknik pengambilan sampel secara *probability sampling* dengan jenis *cluster sampling* maka yang dijadikan subjek penelitian adalah 6 kelas yaitu 9A, 9 B, 9 D, 9E, 9G, 9H, maka jumlah siswa sudah terpenuhi untuk mewakili populasi.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi *product moment* dan regresi linier berganda. Analisis korelasi *product moment* dan regresi linier berganda digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel independen dan satu variabel dependen. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test.* Uji linearitas dengan teknik *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05.

**Hasil Penelitian**

Hipotesis pertama dalam penelitian adalah ada hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar pada siswa sebesar 0,551 dengan nilai p = 0.000 (p < 0,01). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian belajar pada siswa sebesar 30,4 % sedangkan 69,6 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil uji kedua, diperoleh hasil korelasi *product moment* antara variabel persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belajar pada siswa adalah 0, 271 dan p dengan sig 0,000 (p< 0,01). Hasil uji korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa variabel persepsi pola asuh *authoritative* mempunyai hubungan yang positif dengan kemandirian belajar pada siswa sebesar 27,3 %, sedangkan 72,7 % ditentukan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan analisis *product moment* untuk mendapatkan hipotesis pertama dan kedua, langkah selanjutnya adalah mendapatkan hasil untuk hipotesis yang ketiga menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.9, diketahui r sebesar 0,404 dan nilai F sebesar 36,768 dengan p= 0.000 (p< 0,01). Hal ini berarti hipotesis diterima, artinya hubungan antara konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa.

**Pembahasan**

Konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritative* untuk memprediksi kemandirian belajar pada siswa diperoleh nilai R Square 40,4 %. Hal tersebut diartikan bahwa sumbangan efektif konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritative* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta adalah 40,4 %. Sedangkan sumbangan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah 59,6 %. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan kemandirian belajar pada siswa. Perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan tugas maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Siswa apabila memandang dirinya tidak mandiri dalam belajar maka tidak akan cukup mandiri pula dalam belajarnya, sebaliknya jika siswa memandang dirinya mandiri dalam belajar maka siswa tersebut akan mempunyai kemandirian yang cukup dalam belajar (Damayanti, 2017). Dengan demikian konsep diri yang positif sangat penting dimiliki siswa agar mempunyai kemandirian belajar. Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta dengan konsep diri positif adalah siswa yang memiliki persepsi mengenai dirinya selaras dengan bagaimana lingkungan mempersepsi dirinya, terdapat keselarasan antara profil realitas dengan profil idealisme diri. Siswa mampu menerima diri apa adanya dan tetap dapat memanfaatkan potensi dirinya dengan lingkungan secara positif. Ia tidak terlalu takut dengan tuntutan lingkungan, orang lain, figur, otoritas, tugas-tugas baru. Sebaliknya konsep diri yang negatif, akan membawa pengaruh kurang baik terhadap perilaku siswa. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui perilaku dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut, dan perilaku yang tampak pada siswa misalnya kemandirian belajar (Ardiyanti, 2017).

Pengetahuan tentang diri siswa merupakan gambaran diri terhadap diri siswa akan membentuk citra diri yang akan menentukan tingkat kemandirian belajar pada siswa dengan perannya sebagai pelajar, pandangan tentang watak seperti jujur, pandai, mampu melakukan; pandangan tentang sikap yang ada pada dirinya, kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang mengetahui siapa dirinya akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Siswa tersebut merasa sebagai seorang pelajar sehingga akan mengatur strategi dalam menghadapi masalah - masalah yang dihadapi saat belajar, misal membaca, meringkas, ataupun mencari materi melalui berbagai media siswa yang mampu mengelola belajarnya dengan baik, kemandirian belajar akan tumbuh dengan baik karena siswa tersebut tidak tergantung kepada orang lain. Gambaran diri yang dimiliki siswa untuk bersifat positif terhadap dirinya akan menciptakan keyakinan yang kuat dan mempunyai pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan talenta yang mereka miliki sehingga kemandirian dalam belajarnya semakin tinggi (Suharman, 2017).

Harapan yang dimiliki seorang siswa akan meningkatkan tingkat tanggung jawabnya. Berhasil atau tidaknya suatu harapan tergantung pada usaha yang mempunyai harapan. Upaya mewujudkan harapan tentunya berusaha melakukan tindakan yang bertanggung jawab, misalnya cara mengatur waktu belajar; menggunakan gaya belajar sendiri; mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif; tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; tidak lari atau menghindari masalah; memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam; apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa bantuan orang lain; tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Pengharapan yang dimiliki siswa merupakan inti dari konsep diri McCandless dalam Deswita (2017).

Harapan atau cita-cita sangat penting dalam pembentukan kemandirian belajar siswa. Siswa yang mempunyai pandangan tentang siapa diri sebenarnya, pada saat yang sama mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang atau mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri (*self-ideal*). Self ideal terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan yang diinginkan. Cita-cita atau harapan menentukan konsep diri, dengan adanya harapan yang diinginkan siswa untuk meraihnya diperlukan kemandirian terutama dalam belajar. Siswa yang cemas merasa dirinya tidak mandiri, merasa tergantung pada orang lain dalam belajarnya akan merasa tidak mampu menyelesaikan ujian atau akan merasa bodoh, sehingga menyebabkan siswa kurang mempunyai keinginan untuk mandiri dalam belajarnya Desmita (2017).

Penilaian siswa terhadap dirinya juga memengaruhi kemandirian dalam pemanfaatan sumber belajar. Hasil penilaian terhadap dirinya akan berpengaruh terhadap pemanfaatan belajarnya karena belajar melibatkan proses aktif yang melibatkan dan kemauan, konsentrasi dan ketekunan (Feriall, 2009). Penilaian terhadap diri sendiri siswa berasal dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, dan dari pengalaman tersebut siswa akan lebih bisa memanfaatkan sumber-sumber belajar. Siswa menilai dirinya mampu untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri jika siswa mampu memanfaatkannya sehingga akan memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar (Desmita, 2017). Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan pengalamannya. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya, sehingga bisa menyebabkan kemandirian belajarnya akan rendah juga (Ardiyanti, 2017). Penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama dilakukan oleh Nurwahyuni (2013) dengan hasil ada hubungan atau pengaruh positif konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa.

Hipotesis kedua tentang adanya hubungan positif antara persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belajar pada siswa. Hasil pengujian data dengan menggunakan teknik analasis korelasi product moment yang menunjukkan bahwa nilai korelasi yang didapat sebesar 0,271 yang dapat mengandung makna bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh authoritative yanga dimiliki siswa maka semakin tinggi kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh authoritative, maka kemandirian belajarnyapun akan semakin rendah. Pola asuh authoritative yang diterima siswa mempunyai peranan dalam kemandirian belajarnya. Orang tua authoritative mendorong perkembangan kemandirian pada siswa melalui standar atau tuntutan yang mengarahkan siswa pada sikap yang bertanggung jawab dan dewasa. Orang tua authoritative menampilkan sikap yang tegas terhadap anaknya (Santrock, 2002).

Hasil yang didapat mengandung arti bahwa aspek-aspek pola asuh authoritative memiliki hubungan dengan kemandirian belajar pada siswa. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh pada kemandirian belajar siswa. Komunikasi antara orang tua dengan anak apabila berjalan baik maka anak akan bersedia bercerita pada orang tua tentang apa saja yang mereka lakukan. Ketika orang tua bersikap hangat dan responsif , anak merasa diterima dan nyaman berbagi informasi sehingga siswa bersikap terbuka dengan orang tuanya yang mengakibatkan menurunnya tingkat depresi anak. Komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi cara pengelolaan belajar, karena dengan adanya komunikasi yang baik akan sering berdiskusi tentang cara belajarnya, bagaimana meringkas pelajaran, ataupun mencari materi sehingga dengan hasil komunikasi anak akan mendapatkan cara pengelolaan belajar yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi antar sesama anggota keluarga akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak yang baik akan mampu membantu siswa untuk mandiri dalam melaksanakan proses belajarnya, mampu untuk mengambil keputusan, dan menyelesaikannya dalam menjalankan tugas yang diberikan (Widjaya dalam Rejeki, 2008).

Kasih sayang orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian belajar, berkaitan dengan aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya. Kasih sayang dan perhatian merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak (Supriyadi, 2015). Kasih sayang orang tua bisa berupa pemberian fasilitas belajar yang diberikan kepada anak ataupun berupa perhatian. Adanya fasilitas dan perhatian, membuat siswa mampu memaksimalkan pengelolaan belajarnya. Kasih sayang orang tua itu bukan hanya berupa materi, akan tetapi yang terpenting adalah perhatian lebih kepada anak.

Kemandirian belajar pada siswa juga terbentuk karena adanya norma dan nilai yang dipatuhi oleh anak. Ketika aturan orang tua terhadap perilaku anak memiliki dampak positif maka orang tua berusaha mengontrol perilaku anak dan perasaan terkait dengan kesedihan. Dengan tumbuhnya pemahaman mengenai kemandirian, siswa menyertakan keinginan mereka atas pilihan dan keputusan sendiri. Mereka berdebat dan tidak menentang nilai moral dan sosial orang tua atau aturan mereka tentang keselamatan. Ketika orang tua mengawasi siswa dan mengetahui di mana mereka berada, apa yang mereka lakukan, dengan siapa mereka, siswa cenderung tidak melakukan hal-hal negatif. (Lynam dalam Brooks, 2011).

Orang tua yang menggunakan pola asuh authoritative akan menjalin komunikasi dua arah dengan anak, mengkomunikasikan peraturan yang dibuat kepada anak, dan memberikan perhatian serta kasih kepada anak. Hal ini akan berhubungan dengan kemandirian belajar pada siswa yang ditandai dengan adanya pengelolaan belajar, sehingga siswa mampu mengatur strategi waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya. Adanya tanggung jawab dengan aktivitas mengatasi kesulitan dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Siswa mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti modul, majalah, audio, buku, internet dan perpustakaan (Warsihatin, 2012).

Hasil penelitian pada hipotesis kedua menunjukkan besar sumbangan efektif variabel persepsi pola asuh authoritative terhadap kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, sebesar 27, 3 % sedangkan 72,7 % dijelaskan variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini yaitu: faktor keluarga yang meliputi relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, faktor sekolah, faktor masyarakat (Djaali, 2017).

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada hubungan antara konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Yogyakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, tergolong tinggi. Hasil yang didapat menunjukkan realita dilapangan bahwa sebagian besar siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Yogyakarta, memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Semakin tinggi konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative yang dimiliki siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Yogyakarta, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Kemandirian siswa dalam belajar dipengaruhi oleh konsep diri serta pola asuh authoritative. Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan mempunyai kemandirian dalam belajar. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi lebih mudah dalam memahami dirinya dengan baik. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat maka siswa akan kesulitan dalam memahami dirinya sendiri. Konsep diri yang baik apabila didukung oleh pola asuh authoritative akan semakin meningkatkan kemandirian dalam belajar. Pola asuh akan memberikan dampak bagi perkembangan kemandirian. Pola asuh authoritative mempunyai peran dalam mendorng kemandirian belajar pada siswa. Orang tua authoritative menampilkan sikap yang tegas terhadap anak, tetapi penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan konsep diri yang baik dan didukung pola asuh authoritative yang baik pula, maka kemandirian belajar pada siswa akan meningkat.

Berdasarkan sumbangan konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative secara bersama-sama sebesar 40,4 %. Hasil ini menandakan kedua variabel ini dibutuhkan oleh siswa kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, dalam memberikan semangat dan meningkatkan kemandirian belajarnya. Sumbangan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 59,6 %. Variabel atau faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini seperti ; motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, faktor keluarga yang meliputi relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, sekolah, dan masyarakat (Djaali 2017).

**Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan persepsi pola asuh authoritative dengan kemandirian belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta, dengan hasil yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dan persepsi pola asuh *authoritataive* dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 9 Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. Konsep diri dan pola asuh *authoritative* bersinergi menciptakan perkembangan kemandirian belajar pada siswa karena kedua variabel ini saling mendukung satu sama lain dalam membantu perkembangan kemandirian pada siswa. Siswa yang mempunyai konsep diri akan meningkatkan kemandirian belajarnya dan dengan didukung pola asuh authoritative yang memberikan dukungan setiap kegiatan anak akan semakin meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

**Saran**

1.Bagi siswa

Siswa mempertahankan dan meningkatkan kemandirian belajar bisa dilakukan dengan pengelolaan belajar yang tepat, bertanggung jawab, dan meningkatkan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Konsep diri bisa dipertahankan dengan bersikap obyektif terhadap diri sendiri, lebih menghargai dirinya, berpikir rasional dan positif, dan diharapkan dengan konsep diri yang positif akan mampu meningkatkan kemandirian belajar para siswa.

2. Bagi sekolah

Diharapkan kepada para guru untuk tetap terus memotivasi sebagai pendorong agar siswa mempunyai konsep diri karena konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan kemandirian belajar pada siswa. Siswa diberi pelatihan tentang cara meningkatkan konsep dirinya, sekolah memberikan pengarahan-pengarahan tentang pentingnya konsep diri agara siswa mengenali dirinya, mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Pihak sekolah bisa mengusahakan memberikan program pendidikan yang sesuai dengan perbedaan individual siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan situasi yang meranggsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar, sehingga guru terus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan.

3. Bagi orang tua

Diharapkan dapat membantu siswa agar dapat lebih mengembangkan kemandirian belajarnya. Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu meningkatkan kemandirian belajarnya dengan memberikan pengasuhan authoritative melalui komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, adanya norma dan nilai yang harus dipatuhi anak, serta kasih sayang dan sikap yang tegas sehingga kemandirian belajar meningkat.

4. Peneliti selanjutnya

Penilitian sebaiknya tidak hanya dilakukan pada kelas 9 saja, karena kemungkinan kelas 7 dan 8 juga mempunyai permasalahan tentang kemandirian belajar. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kemandirian belajar pada siswa hendaknya memilih variabel bebas yang selain konsep diri ataupun persepsi pola asuh authoritative. Sumbangan variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini 59,6 %. Variabel atau faktor lain yang belum dilakukan dalam penelitian ini seperti ; motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, faktor keluarga yang meliputi relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, sekolah, dan masyarakat.

**Daftar Pustaka**

Ardiyanti, N. (2016). *Peran Penting Konsep Diri dalam Membentuk Track Record.* Jakarta: Salemba Humanika.

Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 2*(2), 108-121.

Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi.* Yogyakarta: Gava Media.

Bacus, M. P. (2014). Parenting Styles, Self-Concept and Attitude of Students: A Causal Model on Academic Performance. *International Conference on Economics, Social Sciences and Languages*, (pp. 93-97). Singapore.

Baumrind, D. (1991, February). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56-95.

Brooks, J. (1991). *The Process of Parenting.* California: Mayfield Publishing Company.

Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting.* (R. Fajar, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan.* (Satmoko, Penerj.) Semarang: IKIP Semarang Press.

Damayanti, N., Siregar, M., & Harahap, P. E. (2015). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi, 10*(2), 18-24.

David, L. E., Matulessy, A., & Pratikto, H. (2014, Januari). Pola Asuh Demokratis, Kemandirian dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(1), 65-70.

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Rosda Karya.

Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Fleming, M. (2005). Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology, 5*, 1-16.

Havighurst, R. J., & Neugarten, B. L. (1955). *American Indian and White Children: A Sociopsychological Investigation .* Chicago: University of Chicago Press.

Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak.* Malang: UIN Maliki Press.

Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 3*(1), 1-8.

Holmbeck, G. N., & Hill, J. P. (1991, October). Conflictive Engagement, Positive Affect, and Menarche in Families with Seventh-Grade Girls. *Child Development, 62*(5), 1030-1048.

Holstein, H. (1994). *Murid Belajar Mandiri Situasi Belajar Mandiri Dalam Pelajaran Sekolah.* Bandung: Rosda Karya.

Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan Anak II.* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Istiwidayati, & Zarkasih, Penerj.) Jakarta: Erlangga.

Ismail. (2014). Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang Merata dan Berkualitas di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Publik, 4*(1), 16-29.

Mehrad, A. (2016). Mini Literature Review of Self-Concept. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 5*(2), 62-66.

Nur, A. S., & Massang, B. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kota Merauke. *Suska Journal of Mathematics Education, 2*(2), 89-96.

Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurkholis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta: Grasindo.

Nursa’ban, M. (2013, November). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Metode Tutorial di Jurusan Pendidikan Geografi. *Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan, XXXII*(3), 432-443.

Nurwahyuni. (2013). Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(4), 67-77.

Rejeki, S. A. (2008). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi Gunadarma*(2), 54-67.

Santrock, J. (2007). *Adolescence (Perkembangan Remaja).* (S. B. Adelar, Penerj.) Jakarta.

Santrock, J. (2012). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Salemba Humanika.

Suhardiyanto. (2013). Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan*(1), 1-9.

Tahar, I., & Enceng. (2006, September). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 7*(2), 91-101.

Widianto, Y. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Authoritative terhadap Kemandirian Belajar pada Siswa X SMA Negeri 1 Pakem. *E-Journal Bimbingan dan Konseling, 5*(8), 108-118.